



## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SISWA (SURVEY PADA SMK SWASTA DI JAKARTA SELATAN)**

### **Implementation of Education and Pancasila Values in Student's Life (Survey at Private Vocational School in South Jakarta)**

Diah Mutiara Sukmawati  
Ketua Umum DPP PNI Marhaenisme  
Julia Bea Kurniawaty  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
[julia\\_bea@yahoo.com](mailto:julia_bea@yahoo.com)

**ABSTRAK:** Penelitian bertujuan untuk menilai sejauh mana implementasi nilai-nilai Pancasila dan juga peran guru serta pihak sekolah dalam mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila terutama dalam pemberian materi kepada siswa di dalam kelas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi adalah siswa kelas X dan XI program studi Administrasi Perkantoran dengan besar sampel sebanyak 79 orang siswa dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dua macam kuesioner dengan jumlah butir pertanyaan sebanyak 43 untuk kuesioner pertama dan 26 butir pertanyaan untuk kuesioner kedua yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari hasil penghitungan data diperoleh kesimpulan sebagai berikut bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila oleh para siswa di SMK Al-Hidayah adalah termasuk kedalam kriteria cukup tinggi dengan hasil nilai rata-rata persentase sebesar 71,52% dan peran peserta didik dan pihak sekolah dalam mendukung penerapan materi nilai-nilai Pancasila di dalam kelas termasuk kedalam kriteria tinggi dengan nilai persentase rata-rata sebesar 85,59%. Hasil penelitian ini berguna sebagai masukan bagi pihak sekolah dan guru dalam menentukan strategi yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila serta membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

**Kata kunci:** Pendidikan, Pancasila, Nilai-nilai.

**ABSTRACT:** This study aims to assess the extent to which the implementation of Pancasila values and also the role of teachers and schools in supporting the implementation of Pancasila values, especially in providing material to students in the classroom. The research method used in this research is descriptive qualitative. The population is students of class X and XI of the Office Administration study program with a sample size of 79 students using random sampling technique. The research instruments used were two kinds of questionnaires with 43 questions for the first questionnaire and 26 questions for the second questionnaire which had been tested for validity and reliability. From the results of calculating the data, it can be concluded that the application of Pancasila values by students at Al-Hidayah Vocational School is included in the high enough criteria with the results of the average percentage value of 71.52% and the role of students and the school in supporting the implementation Pancasila values in the classroom are included in the high criteria with an average percentage value of 85.59%. The results of this study are useful as input for schools and teachers in determining the right strategy in teaching the values of Pancasila and shaping the character of students to conform to the values of Pancasila.

**Keywords:** Education, Pancasila, Values

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional tidak hanya difokuskan pada penguasaan bidang akademik saja, tetapi juga meliputi aspek karakter bangsa yang diharapkan. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif saja, melainkan ranah afektif dan psikomotorik.

Pendidikan nilai merupakan salah satu hal yang penting yang harus diberikan kepada siswa, hal ini jelas tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1).

### Pasal 6

1. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:
  - a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
  - b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
  - c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
  - d. kelompok mata pelajaran estetika; kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Hal ini didukung oleh Ruminiati (2007:30) yang mengatakan bahwa pendidikan nilai merupakan pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Terkait hal tersebut, Kratzwol dalam Ruminiati (2007:30) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah selain dapat melalui *taksonomi bloom*, dimana mengutamakan 3 (tiga) ranah dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, juga dapat dilakukan dengan jenjang afektif berupa:

- penerimaan nilai (*receiving*)
- penanggapan nilai (*responding*)
- penghargaan nilai (*valuing*)
- pengorganisasian nilai (*organization*)

- karakterisasi (*characterization*)

Konsep lainnya yang sering digunakan ketika membahas mengenai nilai yaitu masalah moral. K.Prent (Soenarjati,1989:25) berpendapat bahwa moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dimana dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik dan berkesusilaan. Seorang peserta didik dikatakan baik apabila bertingkah laku yang tidak bertentangan dengan kesusilaan yang berlaku atau bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral yang ada.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang mengembangkan pendidikan nilai dan juga moral Pancasila atau budaya bangsa Indonesia seperti yang terkandung dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sebagai mata pelajaran yang mengajarkan pendidikan nilai, Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran yang berkonsentrasi pada pembentukan jati diri yang beragam dari dimensi keagamaan, sosiokultural, Bahasa dan usia serta suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang tertuang di dalam Pancasila dan UUD 1945 (Fajar, 2009: 141). Landasan PKN adalah Pancasila, UUD 1945 yang bersumber pada nilai-nilai agama, kebudayaan bangsa Indonesia, tanggap terhadap tuntutan zaman serta Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu merupakan bagian dari mata pelajaran atau mata kuliah yang wajib ada dalam kurikulum baik dalam pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi...”



Berdasarkan hal tersebut bahwasanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang harus diajarkan dalam ruang lingkup pendidikan formal. Pendidikan formal di Indonesia sendiri merupakan suatu pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dan memiliki jenjang pendidikan yaitu jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada intinya adalah mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara (Wahidin, 2010:3). Sedangkan menurut penjelasan 37 ayat (1) pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang seutuhnya dan memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam konteks ini pendidikan Kewarganegaraan pada intinya adalah pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter bangsa. Semua imperative atau kewajiban menuntut perlunya penghayatan baru terhadap pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu konsep dasar keilmuan, instrumentasi dan konsep praktis pendidikan yang utuh dan yang pada proses selanjutnya dapat menumbuhkan masyarakat yang cerdas, bertanggungjawab dan mampu bekerja sama sebagai anak bangsa dan warga negara Indonesia (Winataputra dan Budimansyah, 2012: 168).

Nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi tujuan dan cita-cita bangsa, saat ini sudah tidak berjalan dengan semestinya, karena masih banyak contoh yang tidak menunjukkan penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila tersebut. Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia sudah sangat memprihatinkan dan berdampak serius di kalangan remaja dan bukan merupakan permasalahan sederhana. Perilaku-perilaku tersebut sudah mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan nilai Pancasila yang melanda Indonesia seperti contohnya tawuran sampai kriminalitas. Fenomena

tersebut banyak terjadi di kalangan pelajar dan generasi muda Indonesia. generasi muda yang merupakan calon tulang punggung dan penerus bangsa malah melakukan hal yang bertentangan dengan Pancasila. Generasi muda akan kehilangan fungsinya sebagai penerus bangsa jika hal negatif tersebut terus berlangsung dan tidak di cegah. Selain itu dengan adanya bantuan teknologi, karena semakin banyak referensi, membuat siswa aktif dengan mencari informasi lewat internet. Dan masih lebih banyak lagi dampak positif lain yang dapat meningkatkan peningkatan mutu pendidikan. Selain memberikan dampak positif, globalisasi juga bisa saja memberikan dampak negatif bagi peserta didik, dampak negatif yang dapat dirasakan diantaranya adalah, kualitas moral peserta didik yang semakin menurun karena di internet siapapun dapat mengakses informasi tanpa batas, sehingga tidak menutup kemungkinan peserta didik membuka informasi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada tingkah laku dan pola pikir peserta didik, Menipisnya kebudayaan lokal karena masuknya budaya dari luar (Yuli Fatimah, et al., 2019: 56). Lunturnya nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berdampak pada tingkah laku yang tidak mengindahkan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Dengan adanya kasus tersebut jika diteruskan pasti akan menjadikan bangsa Indonesia semakin mengalami keterpurukan, sehingga penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah itu sangatlah penting karena penanaman nilai-nilai Pancasila sangat erat kaitanya dengan pendidikan karakter peserta didik. Hal tersebut akan membentuk pribadi peserta didik, agar kelak menjadi manusia dan warga negara Indonesia yang baik. Permasalahan yang juga dihadapi akhir-akhir ini yaitu mulai kurangnya pengamalan dan pengetahuan mengenai Pancasila. Indikasi mulai berkurangnya pengetahuan dan pengamalan pancasila pada pelajar antara lain masih ditemukan siswa yang tidak hafal sila pancasila, mulai



lunturnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan berkurangnya sikap cinta tanah air dan terjadinya degradasi moral di masyarakat. Selain hal tersebut indikasi mulai lunturnya jiwa Pancasila dalam pendidikan Indonesia yaitu semakin banyaknya pelajar yang bangga terhadap budaya luar dan kurang tertarik untuk melestarikan budaya Indonesia sendiri. Semakin lunturnya jiwa Pancasila dalam diri pelajar Indonesia akan mengancam keutuhan dan keberlangsungan hidup bangsa, Indonesia dapat terpecah belah dan keadaan menjadi kacau. Hal ini jika tidak segera ditangani akan berdampak sangat serius bagi bangsa Indonesia pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu Rosma (2017:173) mengatakan bahwa "Dengan demikian sangat penting dan mendesak untuk melakukan kajian terhadap upaya pengenalan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan, baik kajian teorinya, maupun pelaksanaannya, bahkan keterlibatan masyarakat dalam pembinaan harus dijadikan bagian penting dalam upaya mengenalkan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda". Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pengenalan nilai-nilai Pancasila sebaiknya sudah harus ditanamkan pada generasi muda sejak dini dalam institusi formal yaitu pendidikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan, karena melalui kegiatan belajar ini diharapkan dapat dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, juga menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurut pendapat Bafadal (2005:11), pembelajaran dapat diartikan sebagai "segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien". Sejalan dengan itu, Jogiyanto (2007:12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi

suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel dalam Kurniasari Asrilia et al. (2020:3) "proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap". Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Adapun komponen-komponen dari proses pembelajaran menurut Zain dkk dalam Dimas Titis Wibisono (2015:48) adalah:

#### 1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka (Dahar dalam Zeva Agustya, 2017: 3). Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Psikomotorik (Nasution



, dalam Muldiyana Nugraha, 2018: 35). Selain itu tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

## 2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Nana dan Ibrahim (2003:100) mengatakan "materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan." Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan isi yang akan diberikan kepada siswa pada proses pembelajaran, materi pembelajaran yang akan mengarahkan siswa kepada tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

## 3. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya, interaksi dikatakan maksimal apabila terjadi antara pendidik dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

## 4. Metode

Definisi tentang metode sangat bermacam-macam namun pada dasarnya memiliki makna yang sama, di antaranya definisi metode menurut Djamarah dalam Dewi Kustanti (2016:86) mengemukakan metode

adalah cara yang digunakan pada saat berlangsungnya pengajaran dengan mengatur sebaik- baiknya materi yang disampaikan agar memperoleh pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan. Pendapat lain mengungkapkan Metode adalah "cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut" (Suryobroto, dalam Sakila, 2019:76). Dalam pembelajaran, ada beragam metode pembelajaran menurut Nana dan Ibrahim (2003:105), metode yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain seperti metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode latihan (drill).

## 5. Media

Suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal apabila tidak didukung oleh media sebagai sarana untuk memudahkan seorang guru untuk berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik (Danim dalam Dimas Titi Wibisono, 2015:18).

## 6. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran terdapat. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan. Sumber belajar yang direncanakan adalah sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran, untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.

## 7. Evaluasi

Evaluasi merupakan barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi, dengan mengadakan evaluasi dapat mengontrol hasil belajar siswa dan mengontrol ketepatan suatu metode

yang digunakan oleh guru sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan (Dimas Titi Wibisono, 2015:18). Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sudjana (2003:148), bahwa evaluasi bertujuan untuk melihat atau mengukur belajar para siswa dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian untuk mengukur dan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran serta mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru terhadap siswa. Maka daripada itu, diharapkan evaluasi sangat berpengaruh pada kemajuan kemampuan siswa untuk lebih baik.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Juri, Septha Suseka dan Apoy, yang berjudul: Analisis Pemahaman Siswa terhadap Nilai-nilai Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ketungau Tengah Tahun Pelajaran 2019/ 2020 mengemukakan bahwa upaya guru dalam memberikan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran PKn siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ketungau Tengah tahun pelajaran 2019/ 2020 sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah tersebut serta mengupayakan siswa dan siswinya menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut. Adapun faktor penghambat dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Pancasila yaitu siswa belum mengerti dan tidak mempunyai niat dan motivasi yang tinggi dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Safrul, Alri Lande dan Asep Mahpudz, yang berjudul: Implementasi Nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 4 Palu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa implementasi

nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 4 Palu sudah terlaksanakan dengan baik dan dibuktikan dengan hasil respon yang tinggi terhadap pernyataan positif di setiap sila. Sila pertama mendapat respon tertinggi dengan angka capaian 100% pada pernyataan “menghargai teman yang sedang beribadah” dan nilai capaian terendah sebanyak 89% pada sila ke 5 pada pernyataan “ikut senang atas keberhasilan teman.” Sedangkan penelitian berikutnya dilakukan Pristiwiyanto, yang berjudul: Studi Kasus tentang Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar tingkat SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Al-Azhar, Mengani-Gresik sudah mengimplementasikan tujuh nilai karakter sebagai prioritas utama yaitu nilai karakter religious, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, semangat kebangsaan dan demokratis. Peran kultur sekolah sangat besar dalam membentuk nilai-nilai Pancasila pada diri peserta karena didalam kultur sekolah terdapat nilai-nilai dan keyakinan serta asumsi dasar yang bertujuan menciptakan masyarakat belajar dan menunjang perbaikan mutu sekolah. Keterbatasan jumlah guru dan rendahnya nilai toleransi juga menjadi faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

## **METODA**

Ditinjau dari objeknya, penelitian yang bisa dilakukan penulis termasuk penelitian lapangan (field research) karena data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah diperoleh dari lapangan. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Menurut Djamal, (2017: 45) Deskriptif ialah data penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka. Deskriptif ialah penelitian yang tidak mengutamakan angka-angka dan statistik. (Nasution, 2003: 9). Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif

ialah jenis penelitian yang banyak menekan pada uraian kata dan kalimat dalam proses penelitiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru SMK Al-Hidayah 2, Srengseng, Jakarta Selatan. Sedangkan sampel yang digunakan adalah guru PKN dan siswa kelas X dan XI program studi Administrasi Perkantoran. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel sampling jenuh yang terdapat di *Non-Probability Sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 85) Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Jadi dari penjelasan teknik sampel diatas peneliti tidak menentukan sampel, karena seluruh anggota populasi akan diteliti. Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang digunakan seperti angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literature. Di masa pandem ini angket dibagikan secara online ke para peserta didik dan guru PKN. Angket yang diperuntukkan untuk siswa terdiri dari 26 pertanyaan sedangkan untuk guru PKN terdiri dari 43 pertanyaan yang sudah diuji validitasnya dengan hasil 0,281 untuk angket siswa dan 0,279 untuk angket guru. Hasil angket akan dihitung dengan menggunakan skala Guttman karena jumlah pilihan respon dalam angket hanya berjumlah dua saja yaitu Ya dan Tidak. Hasil penghitungan data tersebut kemudian ditabulasikan sesuai dengan jawaban responden pada angket kedalam tabel, kemudian dihitung persentasenya, dan selanjutnya dianalisis. Untuk menafsirkan besarnya presentase yang diperoleh dari hasil tabulasi data, didalam penelitian ini digunakan penafsiran dengan kriteria yang dikemukakan oleh Nugraha (dalam Hardiandi, 201354) yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Cukup tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket atau kuesioner kepada siswa-siswa SMK Al-Hidayah 2 sebagai subyek penelitian maka hasil dari angket tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 1**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
1	Melaksanakan ajaran agama/ibadah di rumah dan sekolah	87,3	12,7
2	Melaksanakan ibadah hanya ketika di sekolah	35,4	64,6
3	Menghargai teman yang sedang beribadah, tidak mengganggu	92,4	7,59
4	Menghargai teman yang memeluk keyakinan lain	88,6	11,4
5	Merasa terganggu melihat teman yang beragama lain menjalankan ibadahnya	12,7	87,3
6	Menghargai teman yang berbeda keyakinan untuk beribadah	83,5	16,5
7	Bersikap toleransi terhadap teman yang berbeda keyakinan	93,7	6,33
8	Mengajak teman lainnya untuk bersikap toleransi terhadap umat beragama lainnya	93,7	6,33
Total Persentase Rata-rata		73,41	26,59

Berdasarkan table 4.1 terlihat bahwa respon tertinggi siswa SMK Al-Hidayah adalah dalam hal sikap toleransi terhadap teman yang berbeda keyakinan dan Mengajak teman lainnya untuk bersikap toleransi terhadap umat beragama lainnya dengan respon sebesar 93,7%. Sedangkan respon terendah terlihat pada pernyataan siswa merasa terganggu melihat teman yang beragama lain menjalankan ibadahnya dengan jumlah respon sebesar 12,7%.

**Tabel 4.2**  
**Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 2**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
1	Berteman tidak memilih latar belakang suku/etnis	84,8	15,2
2	Memilih teman satu suku	30,4	69,6
3	Turut berpartisipasi membantu teman yang terkena musibah	87,3	12,7
4	Enggan membantu teman yang terkena musibah	13,9	86,1
5	Berpartisipasi membantu teman yang terkena musibah hanya yang satu suku	13,9	86,1

6	Bersikap saling menghargai semua teman tanpa melihat suku/etnis	89,9	10,1
7	Bersikap saling mencintai, menyayangi sesama manusia	91,1	8,86
8	Bersikap saling tenggang rasa dan tepa selira terhadap semua teman	78,5	21,5
9	Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan	84,8	15,2
10	Berani membela kebenaran dan keadilan	93,7	6,33
11	Menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan	96,2	3,8
12	Tidak bersikap semena-mena kepada orang lain	86,1	13,9
Total Persentase Rata-rata		70,88	29,11

Table 4.2 menunjukkan bahwa respon tertinggi berada pada pernyataan no. 11 yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan jumlah respon sebesar 96,2%. Sedangkan jumlah respon terendah berada pada pernyataan no. 2 yaitu memilih teman satu suku dengan persentase sebesar 69,6%.

**Tabel 4.3**  
**Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 3**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
1	Menggunakan bahasa Indonesia pada percakapan sehari-hari	87,3	12,7
2	Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru	75,9	24,1
3	Lebih mementingkan kepentingan sekolah dari pada kepentingan pribadi	51,9	48,1
4	Enggan melaksanakan hasil musyawarah	10,1	89,9
5	Bersikap cinta tanah air dan bangsa	89,9	10,1
6	Bangga sebagai bangsa Indonesia	86,1	13,9
7	Bangga akan keberagaman budaya Indonesia	84,8	15,2
Total Persentase Rata-rata		69,42	30,57

Pada table 4.3 menunjukkan bahwa pada Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 5, respon tertinggi terlihat pada pernyataan no. 3 yaitu bersikap cinta tanah air dan bangsa yaitu sebesar 89,9%. Sedangkan respon terendah berada pada pernyataan

no. 3 yaitu lebih mementingkan kepentingan sekolah daripada kepentingan pribadi yaitu sebesar 48,1%.

**Tabel 4.4**  
**Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 4**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
1	Selalu mengutamakan musyawarah saat mengambil keputusan	94,9	5,06
2	Selalu mengambil keputusan sendiri	15,2	84,8
3	Selalu menerima saran dari teman	86,1	13,9
4	Enggan mendengarkan saran dari teman	11,4	88,6
5	Semangat melaksanakan musyawarah untuk mufakat	96,2	3,8
6	Tidak memaksakan kehendak diri sendiri kepada teman	96,2	3,8
7	Menghargai keputusan hasil musyawarah	91,1	8,86
Total Persentase Rata-rata		69,42	29,83

Berdasarkan hasil pada table 4.4 terlihat bahwa respon tertinggi berada pada pernyataan no. 5 dan 6 tentang semangat melaksanakan musyawarah untuk mufakat dan tidak memaksakan kehendak diri sendiri kepada teman yaitu sebesar 96,2%. Untuk respon terendah terlihat pada pernyataan no. 2 yaitu selalu mengambil keputusan sendiri yaitu sebesar 84,8%.

**Tabel 4.5**  
**Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 5**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
1	Suka menggunakan barang-barang mewah	10,1	89,9
2	Suka menggunakan barang sesuai kebutuhan saja	97,5	2,53
3	Turut merasa senang akan keberhasilan teman	96,2	3,8
4	Suka bersikap tidak adil terhadap teman	10,1	89,9
5	Bersikap luhur yang mencerminkan sikap kekeluargaan dan kegotong royongan	96,2	3,8
6	Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban	96,2	3,8



7	Bersikap menghargai hasil karya orang lain yang membawa kemajuan dan kesejahteraan bersama	94,9	5,06
8	Melakukan kegiatan yang mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial	94,9	5,06
Total Persentase Rata-rata		74,51	25,48

Table 4.5 menunjukkan bahwa respon tertinggi berasal dari pernyataan no. 2 yaitu Suka menggunakan barang sesuai kebutuhan saja yaitu sebesar 97,5%. Sedangkan respon terendah berasal dari pernyataan no. 1 dan 4 yaitu suka menggunakan barang-barang mewah dan bersikap tidak adil terhadap teman yaitu sebesar 89,9%.

**Tabel 4.6**  
**Perbandingan Implementasi sila-sila Pancasila**

NO	PERNYATAAN	Total Persentase	Kriteria
1	Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 1	73,41%	Cukup tinggi
2	Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 2	70,88	Cukup tinggi
3	Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 3	69,42	Sedang
4	Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 4	69,42	Sedang
5	Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sila ke 5	74,51	Cukup tinggi
Total Persentase Rata-rata		71,528	Cukup tinggi

Table 4.6 menunjukkan total persentasi tertinggi pada perbandingan implementasi sila-sila Pancasila adalah pada sila ke 5 yaitu sebesar 74,51% sedangkan nilai persentase terendah berada pada pengimplementasian nilai Pancasila sila ke 3 dan 4 yaitu sebesar 69,42%. Adapun rata-rata implementasi nilai-nilai Pancasila untuk semua sila adalah sebesar 71,528% dan termasuk kedalam kriteria cukup tinggi.

Di bawah ini akan diuraikan hasil pengumpulan data dari angket tentang pengimplementasian materi nilai-nilai Pancasila di dalam kelas.

**Tabel 4.7**  
**Perangkat Pembelajaran**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
2	Apakah tuntutan kompetensi dasar sudah sesuai dengan model pembelajaran?	89,87	10,13
3	Apakah guru mengalami kesulitan dalam menentukan indikator hasil belajar siswa?	31,65	68,35
5	Apakah RPP yang dibuat guru selalu mendapat revisi setiap tahunnya?	87,34	12,66
6	Apakah RPP yang dibuat dapat terealisasi semuanya dalam praktek pembelajaran di dalam kelas?	68,35	31,65
Total Persentase Rata-rata		69,30	30,69

Berdasarkan table 4.6 tentang perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru menunjukkan bahwa 89,87% guru telah menyesuaikan model pembelajaran dengan tuntutan kompetensi dasar sedangkan nilai terendah berada pada poin dimana guru mengalami kesulitan dalam menentukan indicator hasil belajar siswa dan pada poin dimana RPP yang dibuat dapat terealisasi semuanya dalam praktek pembelajaran di kelas yaitu sebesar 68,35%.

**Tabel 4.8**  
**Kegiatan Pembelajaran**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
7	Apakah alokasi waktu yang disediakan untuk pengajaran PKN sudah cukup?	88,61	11,39
9	Apakah guru sudah menggunakan strategi dan metode yang tepat pada saat penyampaian materi di dalam kelas?	86,08	13,92
11	Apakah pemahaman guru tentang materi PKN yang diajarkan sudah maksimal?	92,41	7,59

12	Apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran materi PKN yang diajarkan?	45,57	54,43
13	Apakah materi PKN yang diajarkan guru dapat memotivasi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan?	97,47	2,53
14	apakah siswa memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada guru tentang materi yang dibahas yang dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi?	98,73	1,27
Total Persentase Rata-rata		84,81	15,88

Pada table 4.8 tentang kegiatan pembelajaran, nilai tertinggi berada pada pernyataan dimana siswa memberikan pertanyaan kepada guru tentang materi yang dibahas yang dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi yaitu sebesar 98,73%. Sedangkan pada pernyataan apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran materi PKN yang diajarkan mendapat nilai terendah 54,43%.

**Tabel 4.9**  
**Media Pembelajaran**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
15	Apakah guru menggunakan media pembelajaran (seperti gambar, peta konsep, caption) dalam mengajarkan materi PKN?	89,87	10,13
16	Apakah media pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang diajarkan?	96,20	3,80
Total Persentase Rata-rata		93,03	6,96

Pada table 4.9 tentang media pembelajaran, nilai tertinggi berada pada pernyataan tentang media pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu sebesar 96,20%. Sedangkan nilai terendah berada pada pernyataan tentang penggunaan

media pembelajaran dalam pengajaran PPKN yaitu sebesar 89,87%.

**Tabel 4.10**  
**Evaluasi dan Pengayaan**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
17	Apakah guru sudah melakukan tes awal berupa pemberian soal yang terkait dengan materi di dalam kelas?	81,01	18,99
18	Apakah guru melakukan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan?	86,08	13,92
19	Apakah siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru setelah materi PKN diajarkan?	94,94	5,06
20	Apakah guru mengulang kembali materi pelajaran yang dirasa belum dipahami oleh siswa?	84,81	15,19
21	Apakah guru memberikan bahan pelajaran baru untuk dipelajari sebagai bahan untuk melanjutkan materi yang akan diajarkan lagi?	97,47	2,53
22	Apakah guru memberikan tugas atau PR yang berkaitan dengan materi PKN yang sudah diajarkan?	91,14	8,86
Total Persentase Rata-rata		89,24	10,75

Table 4.10 tentang evaluasi dan pengayaan menunjukkan bahwa pernyataan guru memberikan bahan pelajaran baru untuk dipelajari sebagai bahan untuk melanjutkan materi yang akan diajarkan lagi mendapat nilai terbesar sebesar 97,47%. Sedangkan pada pernyataan tentang apakah guru sudah melakukan tes awal berupa pemberian soal yang terkait dengan materi di dalam kelas mendapat nilai terendah yaitu sebesar 81,01%.

**Tabel 4.11**  
**Tenaga Pengajar**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
23	Apakah guru PKN yang mengajar memiliki latar	94,94	5,06

	belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya?		
24	Apakah guru PKN yang mengajar memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama?	96,20	3,80
Total Persentase Rata-rata		95,57	4,43

Berdasarkan table 4.11 tentang tenaga pengajar, poin 23 tentang apakah guru PKN yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya mendapat terendah yaitu sebesar 94,94. Sedangkan pada poin 24 tentang apakah guru PKN yang mengajar memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama mendapat nilai tertinggi yaitu sebesar 96,20%.

**Tabel 4.12**  
**Sarana dan Prasarana**

NO	PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN	
		YA	TIDAK
25	Apakah sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pembelajaran PKN sudah memadai?	78,48	21,52
26	Apakah sumber belajar (buku, gambar, internet, dsb) yang disediakan untuk pengajaran PKN sudah memadai?	84,81	15,19
Total Persentase Rata-rata		81,64	18,35

Pada table 4.12 tentang sarana dan prasarana, nilai tertinggi berada pada pernyataan no. 25 tentang apakah sarana dan prasarana sekolah yang mendukung pembelajaran PKN sudah memadai yaitu sebesar 78,48%. Sedangkan nilai terendah berada pada poin 26 tentang apakah sumber belajar (buku, gambar, internet, dsb) yang disediakan untuk pengajaran PKN sudah memadai yaitu sebesar 84,81%.

**Tabel 4.13**  
**Perbandingan Nilai Variable**  
**Pengimplementasian**  
**Materi Pancasila di Dalam Kelas**

No	Variabel	Total Persentase	Kriteria
1	Perangkat Pembelajaran	69,30	Sedang
2	Kegiatan Pembelajaran	84,81	Tinggi

3	Media Pembelajaran	93,03	Sangat tinggi
4	Evaluasi dan Pengayaan	89,24	Tinggi
5	Tenaga Pengajar	95,57	Sangat tinggi
6	Sarana dan Prasarana	81,64	Tinggi
Total Persentase Rata-rata		85,59	Tinggi

Pada table 4.13 tentang perbandingan nilai variable pengimplementasian materi Pancasila di dalam kelas menunjukkan bahwa variable tentang tenaga pengajar mendapat nilai tertinggi yaitu sebesar 95,57% sedangkan pada variable tentang sarana prasarana mendapat nilai terendah yaitu sebesar 81,64%. Adapun rata-rata total persentase dari keseluruhan variable pada angket pengimplementasian materi Pancasila di dalam kelas yaitu sebesar 85,59% dan termasuk kedalam kriteria Tinggi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari implementasi nilai-nilai kelima sila Pancasila di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila sila ke 5 mendapat respon paling tinggi dibandingkan dengan sila-sila lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa sudah menyadari pentingnya mendahulukan kepentingan bersama dalam mewujudkan keadilan sosial daripada kepentingan pribadinya. Sikap ini tercermin dari kesadaran siswa untuk bergaya hidup sederhana, hemat, gemar menabung serta tidak berperilaku konsumtif. Selain itu siswa juga menunjukkan sikap saling menghargai, saling membantu dan saling mendukung demi terciptanya suasana yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dari hasil perbandingan nilai antara ke enam indikator angket pengimplementasian materi Pancasila di dalam kelas terlihat bahwa indikator tenaga pengajar mendapat nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 95,57%. Sedangkan nilai terendah berada pada indikator no. 1 tentang perangkat pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah telah

berupaya memenuhi syarat yang diwajibkan oleh Standar Nasional Pendidikan tentang tenaga pengajar namun perhatian akan kemampuan dan kualitas guru dalam membuat perencanaan pengajaran masih sangat kurang. Setiap guru harus menguasai materi pelajaran yang diampunya dan dapat menyampaikan materi tersebut secara efektif dan efisien kepada peserta didik. Agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya tersebut dengan baik, diperlukan pengalaman dan pengetahuan tentang siapa peserta didik, serta bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan baik. Untuk itu, pendidik perlu mendalami kemampuan yang berkaitan dengancara menyajikan materi yang menarik, teratur dan terpadu. Untuk dapat melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan kinerja mengajar tersebut pendidik perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran (Wahyudin Nur, 2017: 185).

Dari hasil penelitian ini disarankan bagi pihak sekolah dalam hal ini SMK Al\_hidayah 2 sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah sebaiknya memberikan dukungan berupa program-program yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap siswanya. Bagi guru khususnya yang mengajar di SMK Al-Hidayah 2 sebaiknya memberikan teladan terhadap siswa berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta dapat meningkatkan kualitas pengajaran terkait dengan pemberian materi tentang nilai-nilai Pancasila. Bagi orang tua siswa SMK Al\_hidayah 2 juga sebaiknya ikut berperan dalam mendukung setiap program sekolah yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila baik di lingkungan sekolah maupun di rumah sehingga upaya perbaikan sikap dan perilaku siswa yang menjadi tujuan pihak sekolah dapat tercapai. Bagi siswa SMK Al-Hidayah 2 perlu mengembangkan dan membangun kesadaran dan ketaatan dalam melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga kedepannya mereka

dapat menjadi generasi muda Pancasilaialis yang berguna bagi nusa dan bangsa.

## PUSTAKA ACUAN

- Agustya, Zeva. 2017. Pengaruh respon siswa tentang proses pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kelas x pada mata pelajaran ekonomi di sma negeri 1 wonoayu kabupaten sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol 5 (3)
- Bafadal, I. 2005. In: *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimas Titis Wibisono. 2015. *Pembelajaran Musik Untuk Anak Balita Di Sekolah Musik Indonesia (Smi) Semarang*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Fatimah, Yuli, Aris Riswandi Sanusi, Yogi Nugraha. (2019). Hambatan penanaman nilai-nilai pancasila dalam kegiatan organisasi siswa intra sekolah (osis) di smpn 4 klari. *CIVICS*, Vol 4. No. 2, p. 56-63
- Ibrahim, R. Dan Nana, Syaodih S. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jogiyanto, 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kurniasari, Asrilia, Fitroh Setyo Putro Pribowo, Deni Adi Putra. 2020. Analisis efektivitas pelaksanaan belajar dari rumah (bdr) selama pandemi covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* Vol 6 (3)
- Kustanti, Dewi. 2016. Kesulitan dan solusi pembelajaran english reading text. *Jurnal al-Tsaqafa* Vol. 13(1)
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nugraha, Muldiyana. 2018. Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Tarbawi: *Jurnal*





*Keilmuan Manajemen Pendidikan.*

Vol. 4 (1)

- Rosma. (2017). Integrasi nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan Keagamaan dalam Program Jam ke Nol. Palembang. *Management. Vol 2. Hal 173-174.*
- Ruminiati. 2007. Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: Untuk Program S1 PJJ. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I
- Sakila. 2019. Metode resitasi (penugasan) dalam pembelajaran menemukan gagasan dari artikel dan buku melalui membaca ekstensif (Recitation Methods in Learning Find Ideas from Articles and Books Through Reading Extensions). *Totobuang, Vol.7 (1)*
- Soenarjati dan Cholisin. 1994. Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahyudin Nur Nasution. (2017). Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur. *ITTIHAD Vol, 1(2)*